

METODE PENELITIAN SEJARAH

Eva Syarifah Wardah

(Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang)

Abstrak

Tugas penelitian sejarah pada dasarnya adalah membuat rekonstruksi masa lampau. Metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan pengertian tersebut, para ahli sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok dalam penelitian sejarah. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Kata Kunci : *metode, penelitian, sejarah*

A. Rekonstruksi Sejarah

Berbicara tentang sejarah berarti berbicara tentang sebuah perjalanan eksistensi manusia dalam kehidupannya. Dengan kata lain sejarah selalu berkait dengan manusia dan peranannya semasa masih hidup. Tidak ada sejarah tanpa manusia dan tidak ada sejarah tanpa kehidupan, maka secara otomatis sejarah selalu berbicara

dilakukan, antara lain: sudah adanya jarak waktu yang cukup lama, kurang tersedianya data dan fakta, ditambah permasalahan-permasalahan dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Menjungjung tinggi kejujuran menjadi perinsip utama dalam penelitian dan rekonstruksi sejarah. Penelitian yang mendalam dibutuhkan untuk mengimbangi aspek yang luas, melalui penelitian seseorang mampu memperoleh penjelasan faktual empiris, bukan hanya sekedar teoritis-spekulatif *an sich*.

B. Bidang-bidang Penelitian Sejarah

Sebagaimana pendapat Daliman dalam bukunya *Metode Penelitian Sejarah*³ bahwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai keseluruhan (*in totality*), juga harus dipahami sebagai kesatuan (*in unity*), dari jangka waktunya (*in time length*) dimulai sejak adanya manusia itu sendiri. Dipandang dari luasnya ruang (*in space breadth*) atau luasnya wilayah geogografis (*in geographical area*) sejarah mencakup seluruh hunian manusia. Demikian pula dari dimensi manusianya (*in human dimension*) mencakup seluruh dimensi manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, sejarah merupakan bidang ilmu pengetahuan dan bidang penelitian yang sangat luas tidak harus dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan waktu, ruang, dan dimensi atau aspek-aspek kehidupan yang ingin dikajinya. Maka dari itu, Daliman menyebutkan tiga macam pembagian bidang sejarah, berdasarkan pada periode waktu, wilayah geogografis, dan tema (dimensi atau aspek kehidupannya).

1. Berdasarkan Periode Waktu, dibagi menjadi lima periode atau masa:
 1. Periode Prasejarah,
 2. Periode Kuno,
 3. Periode Madya (pertengahan),
 4. Periode Moderen (baru),
 5. Periode Mutakhir (kontemporer)

³ Daliman, *ibid.* P. 21--26

Periode Prasejarah ditandai belum diketemukannya sumber tertulis, sedangkan yang penulisannya didasarkan pada sumber-sumber tertulis adalah periode sejarah, dimulai dari Periode Kuno, Madya, Moderen, dan diakhiri dengan Periode Mutakhir. Masa Mutakhir lebih dikenal masa Kontemporer ialah periode atau masa yang bersamaan waktu atau sezaman dari dua generasi terakhir. Periode kontemporer umumnya diambil 30 atau 40 tahun terakhir hingga sekarang (*the present time*). Periode 1950-1990, merupakan periode kontemporer (sezaman) bagi angkatan 1945 dengan angkatan 1966. Bagi kedua angkatan tersebut sejarah periode 1950-1990-an, merupakan sejarah kontemporer, sebab mereka-mereka mengalami, menyadari, terlibat, dan menghayati, serta masih mengingat peristiwa-peristiwa sejarah pada periode tersebut.

2. Berdasarkan Wilayah Geografis

1. Sejarah Dunia (*World History*), mencakup seluruh dunia,
2. Sejarah Wilayah (*Area History*), seperti: Sejarah Asia Timur, Sejarah Asia-Pasifik, Sejarah Asia Tenggara, Sejarah Amerika Utara, Sejarah Afrika Latin, dsb,
3. Sejarah (Negara) Nasional, seperti: Sejarah Nasional Indonesia, Sejarah Jepang, Sejarah China, Sejarah India, dsb,
4. Sejarah Daerah (*Regional History*), seperti buku Anton E. Lucas, yang sudah diterjemahkan *Peristiwa Tiga Daerah, Revolusi dalam Damai* yang diterbitkan Grafiti Press, dengan menggunakan sejarah lisan sebagai salah satu metode.
5. Sejarah Kota, seperti buku Clifford Geertz, *The Social History of an Indonesian Town* (1965),
6. Sejarah Desa, seperti buku Koentjaraningrat (ed), *Villages in Indonesia*, buku Burger, D.H, *Laporan Mengenai Desa Pekalongan dalam tahun 1969 dan 1928*.

3. Berdasarkan Tema (dimensi atau aspek kehidupan)

1. Sejarah Politik,

2. Sejarah Sosial,
3. Sejarah Budaya,
4. Sejarah Seni,
5. Sejarah Hukum,
6. Sejarah Konstitusi,
7. Sejarah Diplomasi,
8. Sejarah Agama,
9. Sejarah Militer,
10. Sejarah Maritim,
11. Sejarah perang, dsb.

C. Metode Sejarah

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.⁴ Metode harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai "*Science of Methods*" lebih berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, yaitu memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik mengenai pelaksanaannya secara sistematis. Dengan kata lain metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.

Pengertian yang lebih khusus, menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dalam bukunya *A Guide to Historical Method*, metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁵ Selanjutnya Louis Gottschalk (1983) memaknai metode sejarah sebagai proses

⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), P. 103

⁵ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p.27

menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Berdasarkan pengertian tersebut, para ahli sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok dalam penelitian sejarah. Louis Gottschalk⁶ misalnya mensistematiskannya langkah-langkah itu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan,
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik,
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik,
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yaitu: *Heuristik*, *Kritik (verifikasi)*, *Interpretasi*, dan *Historiografi*.

I. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah kerja sejarawan untuk pengumpulan sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah disebut *heuristic*. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, *heuristic* dinamakan sebagai *ars inveniendi* seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.

Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar dapat dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah catalog. Sekarang ini koleksi bibliografis sudah dikembangkan sedemikian profesional, sehingga pencarian buku sumber semakin dipermudah dan dipercepat. Dalam hal ini,

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1983), P. 18

tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan lainnya. Otentisitas dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok⁹, antara lain:

1. Kapan sumber itu dibuat ?
2. Di mana sumber itu dibuat?
3. Siapa yang membuat ?
4. Dari bahan apa sumber itu dibuat ?
5. Apakah sumber itu dalam bentuk asli ?

b. Kesahihan Sumber (Kritik Internal)

Krtitik internal adalah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible danreliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Kritik internal harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau dokumen. Maka krtitik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan (penulis) menjadi dua kriteria¹⁰, yaitu: *Pertama*, Kemampuan untuk melaporkan/menuliskan secara akurat, apakah informan atau pengarang cukup akrab atau memahami peristiwa yang dilaporkan, bahwa ia melaporkan sebagai seorang saksi mata atau memberikan informasi dari tangan pertama. Dapatkah ia, misalnya memiliki kemampuan khusus untuk observasi, dan punyakah ia kemampuan untuk mengekspresikan dirinya secara jelas dan akurat dalam menyusun suatu laporan tertulis. *Kedua*, Kesiediaan (kemauan) untuk melapor yang benar, yakni untuk mengungkapkan kesiediaan pengarang untuk melaporkan dengan benar. Mengenai kebenaran (*the truth*) itu sendiri merupakan suatu masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleg seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama, dan kehidupan.

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), P. 108-110

¹⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p. 72

c. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagian bukti dimasa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Hilangnya berbagai fakta sejarah bias berakibat hilangnya makna relasi antar bagian-bagian dari realitas masa lampau.

Makna pertama interpretasi dalam upaya *rekonstruksi sejarah* masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi pada masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Makna kedua interpretasi lebih dikaitkan dengan *eksplanasi sejarah*, yakni lebih menunjuk pada argumentasi-argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana terjadi suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lampau.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagian bukti dimasa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Hilangnya berbagai fakta sejarah bias berakibat hilangnya makna relasi antar bagian-bagian dari realitas masa lampau.

Makna pertama interpretasi dalam upaya *rekonstruksi sejarah* masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi pada masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Makna kedua interpretasi lebih dikaitkan dengan *eksplanasi sejarah*, yakni lebih menunjuk pada argumentasi-argumentasi yang menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana terjadi suatu peristiwa atau gejala sejarah di masa lampau.

Proses interpretasi proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Dengan kata lain proses analisis-sintesis, mulai dari kegiatan keduanya merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan satu sama lain, keduanya saling menunjang.

d. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi di sini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal tahap perencanaan sampai dengan akhir penarikan kesimpulan.

Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik, yakni memperhatikan aturan atau pedoman karya tulis ilmiah,
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu didasari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis

umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.

4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentative, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap, dan detail fakta yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1987. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Daliman, A, 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- D.Dienaputra, Reiza. 2013. *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin Pratama Anggota IKAPI
- Gottschalk,Louis. 1983. *Mengerti Sejarah terj. Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.